



# Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

## DAFTAR ISI

<b><i>Upaya Pemilihan Buku Teks Bahasa Indonesia Berkualitas dalam Aspek Psikologis</i></b>	
<i>Hastari Mairita</i>	01 - 10
<b><i>Tindak Tutur Murid dan Guru di Taman Kanak-Kanak dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Kajian Fungsi Tindak Tutur</i></b>	
<i>Novita Anggarini</i>	11 - 24
<b><i>Peranan Membaca Ekstensif dalam Pemerolehan Bahasa Kedua</i></b>	
<i>Ayu Puspita Indah Sari</i>	25 - 34
<b><i>Implementasi Pembelajaran Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus: Mata Kuliah Pengantar Teknologi Informasi)</i></b>	
<i>Vivi Sahfitri</i>	35 - 46
<b><i>Pengaruh Komunikasi Visual dalam Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi kasus: Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Palembang)</i></b>	
<i>Dora Fatma Nurshanti dan Wiwin Fitriana</i>	47 - 58

## KATA PENGANTAR

Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI diterbitkan atas kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Jurnal Ilmiah Terpadu (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press). Edisi Juni 2011 ini, merupakan Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI yang dipublikasikan dalam rangka ikut menyebarluaskan hasil penelitian dan kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun Pengajaran.

Pada edisi kali ini, Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI mempublikasikan hasil penelitian dari: 1) Hastari Mairita (Upaya Pemilihan Buku Teks Bahasa Indonesia Berkualitas dalam Aspek Psikologis), 2) Novita Anggarini ( Tindak Tutur Murid dan Guru di Taman Kanak-Kanak dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Kajian Fungsi Tindak Tutur), 3) Ayu Puspita Indah Sari (Peranan Membaca Ekstensif dalam Pemerolehan Bahasa Kedua), 4) Vivi Sahfitri (Implementasi Pembelajaran Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus: Mata Kuliah Pengantar Teknologi Informasi)), dan 5) Dora Fatma Nurshanti dan Wiwin Fitriana (Pengaruh Komunikasi Visual dalam Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi kasus: Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Palembang).

Penyempurnaan akan terus dilakukan guna meraih status TERAKREDITASI di masa mendatang, diharapkan dapat terealisasi dalam satu atau dua tahun ini. Semoga Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI dapat terus bertahan, meningkatkan mutunya, serta menyebarkan hasil penelitian kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wassalam

Redaksi

# Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI

---

Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bekerjasama dengan Jurnal Ilmiah Terpadu Universitas Bina Darma (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press) Palembang. Publikasi dilakukan secara berkala setiap tahun 2 (dua) kali (Juni dan Desember). Terbit pertama kali Juni 2008. ISSN: 1979-8598.

---

## **Koordinator Jurnal Ilmiah Terpadu**

Nyimas Sopiah, M.M., M.Kom.

## **Ketua Penyunting**

Margareta Andriani, M.Pd.

## **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. Amran Halim  
Prof. Nang Sari Achmad, Ph.D.  
Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.  
Dr. Indawan, M.Pd.

## **Penyunting Pelaksana**

Hastari Mayrita, M.Pd.  
Ayu Puspita Indah Sari, M.Pd.

## **Penata Administrasi**

Ch. Desi Kusmindari, S.T., M.T.

---

**Alamat Redaksi:** Jalan Ahmad Yani No.12, Kampus Utama Lantai IV Universitas Bina Darma (UBD) Palembang, Telp.0711-515679, Fax.0711-515582, Email: [jurnal@mail.binadarma.ac.id](mailto:jurnal@mail.binadarma.ac.id), [nyimas\\_sopiah@mail.binadarma.ac.id](mailto:nyimas_sopiah@mail.binadarma.ac.id)

---

**Dicetak di Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press). Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan.**

---

---

---

## PERANAN MEMBACA EKSTENSIF DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Ayu Puspita Indah Sari  
Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.12, Palembang  
Pos-el: ayoe\_pis@yahoo.com

---

**Abstract:** Extensive reading is to read widely, read as much reading material in the shortest possible time. While language acquisition or language acquisition is a process used by the children adapt to increasingly complex set of hypotheses, or theories that are still latent, or hidden that may very well happen, with the utterances of his parents until he's choosing, based on a measure or dose assessment, the best grammar and the simplest of language tersebut. Extensive reading help in obtaining a second language learners. Learner does not need a description of the convoluted and complicated, the important effects produced after reading the main idea of reading material to know it. Extensive reading can be used as a tool for learners in the acquisition of inputs in a very large number. It is clear that the role of extensive reading is very greatly to the learner in second language acquisition, can assist learners in acquiring a second language, can be used as reinforcement in the control of second language, the learner can obtain as much input as possible so that can improve the quality of the monitor to the output second language, as a tool for acculturation, the learner can improve his knowledge of language and second language can foster motivation to learn second language.

**Keywords:** Reading, Extensive, Acquisition, and Second Language

**Abstrak:** Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yakni membaca sebanyak mungkin bahan bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Sedangkan pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Membaca ekstensif dapat membantu pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua. Pembelajar tidaklah membutuhkan uraian yang berbelit dan rumit, yang penting efek yang dihasilkan setelah membaca yakni mengetahui ide utama bahan bacaan itu. Membaca ekstensif dapat dijadikan alat bagi pembelajar dalam pemerolehan input dalam jumlah yang sangat besar. Jelas bahwa peranan membaca ekstensif sangatlah besar terhadap pembelajar dalam pemerolehan bahasa kedua, dapat membantu pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua, dapat dipakai sebagai reinforcement dalam menguasai B2, pembelajar dapat memperoleh input sebanyak mungkin sehingga dapat meningkatkan kualitas monitornya terhadap output B2, sebagai alat untuk mengakulturasikan B2, pembelajar dapat meningkatkan pengetahuan kebahasaan B2-nya serta dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mempelajari B2.

**Kata kunci:** Membaca, Ekstensif, Pemerolehan, dan Bahasa Kedua

---

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat cepat seiring dengan perkembangan bidang ilmu yang lainnya. Mereka yang tidak mau belajar dengan sendirinya akan terlinggal. Untuk menguasai ilmu pengetahuan tidak bisa

dilakukan hanya dengan mendengar atau menerima pengajaran dari guru ataupun dosen, akan tetapi harus melalui proses membaca. Kemajuan dalam proses belajar, 80% ditentukan oleh kesediaan kita untuk membaca. Jika syarat ini diabaikan, maka proses belajar untuk mencapai kemajuan menjadi terhambat. Dengan

demikian, kita sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam proses membaca, tidak bisa memberikan arti pada dunia. Oleh karena itu, jelaslah bahwa aktivitas membaca menjadi suatu kebutuhan pokok manusia dalam suatu masyarakat modern (Prasetyono, 2008:25).

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>).

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, Suwarjono ([www.suwarjono.com](http://www.suwarjono.com)). Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal, semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan bahasa

anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik, (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/pemerolehanbahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/>).

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik, (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/pemerolehanbahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/>).

Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia berapa saja, untuk tujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe pemerolehan B2, sebagaimana yang dijelaskan

oleh Sri Utari Subyakto dan Nababan (1992:83), yang mengemukakan bahwa perbedaan yang mendasar dalam pemerolehan B2 adalah 1) terdapat dan 2) secara alamiah. Dalam hal mempelajari bahasa kedua, Krashen (1981), mengatakan bahwa pembelajar dapat menguasai bahasa kedua melalui dua cara, yakni pemerolehan dan pembelajaran. Ellis (1986) mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat membantu keberhasilan PBK adalah input dalam jumlah besar yang diarahkan kepada pembelajar. Belajar bahasa kedua dalam pendidikan formal tidak memungkinkan pemerolehan input dalam jumlah yang sangat besar, karena terbatasnya jam di kelas. Salah satu cara memperoleh input dalam jumlah yang besar adalah melalui membaca ekstensif yang dapat dilakukan di luar kelas.

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yakni membaca sebanyak mungkin bahan bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Sedangkan pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. (Tarigan, 1980:243).

Masalah sekarang, sejauh mana serta dalam hal apa kegiatan membaca ekstensif ini berperan dalam pemerolehan bahasa kedua ?

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peranan membaca ekstensif dalam pemerolehan bahasa kedua pada pembelajaran.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Pengertian Membaca

Sebelum kita bicarakan hal-hal tentang membaca ekstensif ada baiknya kita mengetahui seluk beluk membaca secara umum. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, informasi ataupun masalah dari bacaan. Tahap-tahap serta kekompleksan itu dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

- 1) Membaca adalah respons sadar wacana tulis, respons itu adalah respons aktif
- 2) Dalam mengelola wacana dikaitkan dengan konteks wacana yang lebih luas
- 3) Pengolahan wacana dengan menggunakan tahap berpikir kritis, kreatif yaitu melibatkan pengetahuan, pengalaman, sikap, minat, perhatian dan tujuan membaca.
- 4) Hasil keseluruhan proses pengolahan wacana itu berkesudahan dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh penilaian terhadap kondisi intrinsiknya, nilai dan fungsinya, serta dampaknya terhadap konteks kehidupan yang lebih luas.

### 2.2 Ruang Lingkup Membaca Ekstensif

Menurut Broughton (1978:92), kegiatan membaca ekstensif ini meliputi:

- 1) Membaca Survey

Membaca survey dilakukan sebelum pembaca melakukan membaca, yakni dengan cara meneliti lebih dahulu apa yang akan di bacanya dengan cara: bila yang dibaca itu buku, diteliti dahulu indeksnya untuk melihat judul

bab (topik-topik) bagan, outline buku tersebut. Untuk pembelajar bahasa kedua berguna untuk memilih materi sebelum ia memulai membaca.

2) Membaca sekilas atau sepintas

Membaca ini dapat dilakukan dengan gerak mata cepat di dalam melihat bahan-bahan bacaan untuk memperoleh informasi atau penerangan.

3) Membaca dangkal

Membaca ini dapat dipergunakan untuk membaca yang bersifat hiburan seperti membaca majalah, Koran, novel, komik dan sebagainya.

Menurut Tarigan (1980:36) bahwa membaca ekstensif merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan orang asing ingin mempelajari suatu bahasa tanpa ia harus bermukim di negara asal bahasa itu. Dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana.

### 2.3 Program Membaca Ekstensif

Program membaca ekstensif dapat dilakukan guru sebagai berikut:

1) Kerja sama dengan guru lain atau siswa.

Dapat dilakukan guru bidang studi lain atau guru bidang studi sejenis dalam ikut memberi tugas di luar jam pelajaran, memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat kebahasaan siswa. Pada siswa dapat dilakukan dalam rangka meminta masukan tentang buku yang diminati serta dalam bidang apa, atau dapat juga dalam rangka mencari petugas jaga perpustakaan di kelasnya masing-masing kalau ada.

2) Menaksir level kebahasaan siswa

Dengan mempergunakan tes kloze yang bergradasi. Hasil tes berguna di dalam memilih materi pelajaran atau buku yang sesuai dengan level siswa.

3) Memotivasi siswa untuk membaca:

a. Mempromosikan kebiasaan membaca dengan memberitahukan manfaat jika seseorang banyak membaca.

b. Membaca beberapa bagian yang menggiurkan dari sebuah buku.

c. Suruhlah siswa yang telah membaca buku untuk bercerita di depan kelas.

d. Perlihatkan beberapa buku baru di kelas dan ceritakan serba sedikit untuk menarik siswa kemudian tugaskan membaca.

e. Berilah buku yang disertai cassette recordernya.

f. Doronglah siswa untuk mengerjakan sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca serta kebiasaan membacanya

5) Memberi tugas membaca di luar jam pelajaran

Guru dapat memberitahukan penggunaan metode membaca SQ3R. Langkah-langkahnya adalah : Survey, Question, Read, Recite dan Review

6) Memberi intensif pada siswa

Dengan cara meningkatkan membaca buku dari satu level ke level berikutnya dengan tidak menemui kesulitan adalah bukti manfaat atau kemajuannya.

7) Mengecek kegiatan membaca siswa

Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Siswa harus dapat menjawab beberapa

pertanyaan guru tentang isi buku yang dibacanya.

- b. Pandangan yang berlawanan dengan nomor (a) di atas adalah bahwa *extensive reading* ini tidak menghendaki hal-hal yang berbau formal atau kelas karena akan mengurangi kenikmatan membaca sehingga tidak perlu ditanya tentang isi bacaan.
- c. Bertanya dalam suasana akrab dan santai.
- d. Tidak menghubungkan kegiatan membaca ekstensif ini dengan nilai siswa, karena tujuan membaca untuk mencari nilai atau kredit.
- e. Pertanyaan ditulis pada kartu yang diselipkan pada cover buku siswa yang telah membaca buku itu diminta menjawab dan menyerahkannya kepada guru.
- f. Guru dapat membuat catatan kegiatan setiap siswa : tentang buku apa yang dibaca, apa masalahnya, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membaca sebuah buku.
- g. Memberikan remedi membaca  
Dapat diberikan kepada siswa bergantung pada jenis atau penyebab kesulitan yang dihadapi siswa.

## 2.4 Pemerolehan Bahasa Kedua

### 2.4.1 Pengertian Pemerolehan Bahasa

Istilah “pemerolehan” merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir

(Darmojuwono dan Kushartanti, 2005: 24). Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (*native language*).

### 2.4.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa, (Ali, 1995:77).

Apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai fasih berbicara (Indrawati dan Oktarina, 2005:21).

Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses, dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk

menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 1994:66).

Belajar bahasa secara alami akan memperlihatkan hasil kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada melalui lingkungan formal yang lebih menitikberatkan pada pemerolehan bahasa secara sadar tentang aturan-aturan bahasa ataupun pemakaian bentuk formal linguistik. Bahwa cara pembelajar berkomunikasi, baik komunikasi satu arah, komunikasi dua arah terbatas maupun penuh, sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua. Dalam komunikasi satu arah, pembelajar hanya membaca atau mendengar bahasa kedua, tetapi pembelajar tidak dapat merespon. Dalam komunikasi dua arah terbatas pembelajar akan mendengar bahasa kedua, kemudian memberikan respon secara nonverbal atau tidak menggunakan bahasa sasaran. Dari hal ini dapat dilihat betapa pentingnya lingkungan bahasa memberikan masukan bahasa kedua, yang memungkinkan pembelajar mampu berkomunikasi dua arah penuh. Tentunya hal ini terjadi secara bertahap. Adanya acuan bahasa yang konkret juga harus diperhatikan dalam proses berbahasa

### **3. HASIL**

#### **3.1 Peranan Membaca Ekstensif Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua**

Tujuan dasar membaca dalam belajar bahasa pertama adalah agak berbeda dari bahasa kedua. Dalam bahasa asing belajar, membaca sering digunakan untuk tujuan yang berbeda dari yang ditemukan pada ibu. Penggunaan paling khas dari membaca di kelas bahasa asing adalah untuk mengajarkan bahasa itu sendiri. “Dengan cara ini, kosa kata, struktur dan hal-hal lain yang dapat dipelajari dengan membaca dalam bahasa asing dan untuk memperpanjang perintah bahasa.

Mengajar anak-anak mendengarkan dengan membaca meningkatkan kemampuan mendengarkan dan melatih keterampilan dalam seni mendengarkan aktif yang mengajar keterampilan mendengarkan merupakan salah satu karakteristik yang paling penting yang harus dikembangkan untuk beberapa alasan, seperti keberhasilan dalam bidang akademik dan di dunia nyata juga.

#### **3.2 Alat Reinforcement**

Untuk mencapai penguasaan bahasa target memerlukan reinforcement atau penguatan. Banyak stimulus dari luar akan merupakan penguatan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa target.

Dalam hubungan dengan penguatan ini, membaca ekstensif merupakan alat masuknya stimulus dari luar yang berupa wacana tulis. Dari uraian di atas, jelas bahwa membaca ekstensif dapat dipakai sebagai alat reinforcement untuk menguasai bahasa target.

### 3.3 Alat Memperoleh Input dan Meningkatkan Pemonitoran

Menurut Krashen dalam teori monitor, bahwa pembelajar dapat menguasai bahasa kedua melalui dua cara yakni pembelajaran (secara sadar) dan pemerolehan (di bawah sadar).

Pemerolehan dan pembelajaran saling berhubungan, namun pemerolehan lebih berperan dalam PBK dari pada pembelajaran. Pemahaman wacana dalam bahasa kedua melalui kegiatan membaca ekstensif akan dapat menambah input bagi pembelajar serta dapat meningkatkan kualitas monitor pembelajar.

Adapun pembelajaran dapat membantu pemerolehan dengan cara:

- 1) Wacana yang diucapkan pembelajar dapat menjadi input yang bermakna bagi dirinya sendiri.
- 2) Aturan yang dikuasai secara sadar dapat membuat input itu bermakna dan dapat dimengerti.
- 3) Penguasaan aturan tata bahasa itu dapat membuat saringan afeksi menjadi longgar, sehingga input dapat masuk lebih mudah.

Membaca ekstensif dapat mendukung hipotesis lemah tersebut, dalam arti dapat dilakukan dalam rangka pembelajaran yang akan membantu pemerolehan.

### 3.4 Alat Akulturasi Bahasa Kedua

Pengertian dari istilah akulturasi adalah proses adaptasi terhadap budaya baru (Brown, 1980). Pemerolehan bahasa kedua adalah aspek akulturasi bahasa kedua itu, oleh karenanya sampai

di mana tingkat akulturasi pembelajar terhadap bahasa target menentukan tingkat PBK-nya.

Teori akulturasi ini memang mempertimbangkan faktor sosial dan faktor psikologis. Variabel psikologis menentukan baik buruknya sikap pembelajar. Ada empat macam variabel ini yakni:

- 1) Keterkejutan bahasa (*language shock*).
- 2) Keterkejutan budaya (*culture shock*).
- 3) Motivasi.
- 4) Ego boundaries.

Di samping jarak sosial, jarak psikologis ini mempengaruhi proses FBI dalam hal saringan afeksi. Sampai di mana pembelajar membuka filter (saringan afeksinya) terhadap input yang masuk. Membaca ekstensif dapat meningkatkan taraf (tingkat) akulturasi terhadap B2. hal ini karena pembelajar banyak membaca tentang negara asal B2 yang meliputi bahasa, budaya, situasi atau keadaan negan novel atau sejarah dari negara B2.

### 3.5 Hal-Hal Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Membaca

#### 3.5.1 Faktor Individu Pembelajar

Ellis (1986) menggolongkan faktor-faktor individu pembelajar menjadi dua yakni:

- 1) Personal faktor, yang meliputi dinamika kelompok, sikap terhadap guru dan materi pelajaran, serta teknik-teknik belajar individual.
- 2) General faktor meliputi umur, bakat, gaya kognitif, motivasi kepribadian.

Yang akan dibahas di sini hanya meliputi faktor umum general faktor saja yakni :

#### Umur

Menurut Ellis bahwa umur tidak mempengaruhi rute PBK umur mempengaruhi kelancaran serta lamanya pajanan berpengaruh terhadap komunikasi.

Dalam kaitannya dengan membaca ekstensif, dapat disarankan bahwa kegiatan membaca ekstensif untuk pembelajar B2 dapat dimulai ketika remaja yakni tingkat SMP, karena dalam usia ke atas ini anak sudah paham bagaimana mencari ide pokok, dapat mencerna kalimat yang agak kompleks.

### **Bakat/Intelegensi**

Pembelajaran yang memiliki bakat bahasa, dapat melakukan kegiatan membaca ekstensif untuk mengembangkan serta untuk mempelajari B2. Ia dapat membaca teks dalam B2 sebanyak mungkin dan dalam waktu yang singkat. Dengan demikian membaca ekstensif dapat mengembangkan bakat bahasa pembelajar serta dapat mempercepat penguasaan B2 melalui pembelajaran.

### **Sikap/Motivasi**

Motivasi untuk mempelajari bahasa kedua ada dua macam yakni:

- 1) motivasi instrumental, yaitu mempelajari B2 untuk dipakai sebagai alat mencapai tujuan yang lain (bersifat praktis)
- 2) motivasi integrative, yaitu mempelajari B2 untuk menumbuhkan motivasi pembelajar untuk belajar B2.

### **Kepribadian**

Kelancaran berbahasa pada pembelajaran extrovert dan introvert mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Pembelajaran yang

extrovert lebih cepat menguasai B2 daripada yang introvert. Pembelajar yang introvert ini dapat dibantu dengan membaca ekstensif agar dapat lebih cepat menguasai B2.

### **Gaya Kognitif (cognitive style)**

Gaya kognitif adalah istilah untuk menunjuk sifat seseorang dalam memahami, mengkonsep, mengorganisasi dan mengungkapkan informasi. Gaya kognitif individu merupakan kemampuan gabungan antara kepribadian dengan kemampuan menalar. Tipe-tipe ini biasanya merupakan bentuk yang stabil.

### **Faktor Kebahasaan**

Kesulitan yang sering dihadapi pembelajar B2 di dalam memahami isi bacaan adalah kesukaran memahami kosakata dan struktur yang kompleks dari kalimat bacaan, dengan kata lain itu disebabkan oleh karena itu pembelajar B2 harus berusaha menguasai pengetahuan bahasa target agar dapat membaca dengan baik. Hal ini dapat dilatih melalui membaca ekstensif.

## **4. SIMPULAN**

Membaca ekstensif dapat membantu pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua. Adapun peran membaca ekstensif dalam PBK adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca ekstensif dapat dipakai sebagai reinforcement dalam menguasai B2.
- 2) Melalui membaca ekstensif, pembelajar dapat memperoleh input sebanyak mungkin sehingga dapat meningkatkan kualitas monitornya

terhadap output B2.

- 3) Membaca ekstensif dapat dipakai sebagai alat untuk mengakulturasi B2.
- 4) Melalui membaca ekstensif, pembelajar dapat meningkatkan pengetahuan kebahasaan B2-nya.
- 5) Membaca ekstensif dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mempelajari B2.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Broughton, G. et. al. 1978. *Teaching English as a Foreign Language*. Houtledge & Kegan Paul. London.
- Brown, H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ellis, R.. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford. Oxford.
- University Press. *Membaca*. (Online). Diakses <http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>, tanggal 22 Maret 2011.
- Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua*. (Online). Diakses <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/>, tanggal 22 Maret 2011.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. 2005. *Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa*. *Lingua*. 7 (1): 21.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford Pergamon.
- Prasetyono, Dwi. S. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Penerbit Think. Yogyakarta.
- Subyakto, Utari. S. dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suwarjono. 2004. *Aspek Kebahasaan Indonesia dalam Karya Tulis Akademik/ Ilmiah/ Kesarjanaan*. (Online). Diakses [www.suwarjono.com](http://www.suwarjono.com) tanggal 2 september 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* FKSS IKIP Bandung. Bandung.